NASIONALISME DAN RADIKALISME DI ERA GLOBALISASI

Oleh

Rahadi Budi Prayitno

Abstrak

Tesis Samuel Huntington tentang *Clash of Civilization* pasca runtuhnya politik dunia yang bipolar dan selesainya Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet ialah konstelasi politik internasional yang multipolar dan fenomena globalisasi berakibat munculnya Islam sebagai salah satu aktor dalam politik internasional dan semakin rentannya nasionalisme suatu bangsa sebagai akibat dari besarnya arus globalisasi. Dan aktor non negara semakin bermunculan di era globalisasi, salah satunya terorisme berbasis radikalisme Islam yang dapat mengancam integrasi suatu bangsa.

Kata Kunci : Nasionalisme, Radikalisme, dan Globalisasi

Abstrac

Samuel Huntington's thesis about Clash of Civilization after the collapse of bipolar world politics and the completion of the Cold War between the United States and the Soviet Union is a multipolar international political constellation and the phenomenon of globalization resulted in the emergence of Islam as an actor in international politics and the increasing vulnerability of nationalism as a result of the magnitude of globalization. And non-state actors are increasingly emerging in the era of globalization, one of which is terrorism-based Islamic radicalism that can threaten the integration of a nation.

Keywords: Nationalism, Radicalism, and Globalization

PENGANTAR

Globalisasi tampaknya memang hadir dalam banyak wajah. Ia menjanjikan suatu harapan baru akan kehidupan yang lebih baik, ekonomi-sosial ataupun politik. Ada banyak harapan tentang demokratisasi politik, tetapi ada juga kekhawatiran akan semakin membesar dan mengumpulkan kekuasaan di tangan segelintir orang.

Di bidang ekonomi, janji globalisasi adalah kesejahteraan untuk semua melalui jalan neoliberal. Dipangkasnya segala hambatan perdagangan dan investasi diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan akses barang yang lebih mudah bagi masyarakat. Di bidang politik, janji globalisasi di antaranya adalah demokratisasi politik. Namun, ini pun menjadi persoalan karena demokrasi juga menimbulkan krisis bagi demokrasi itu sendiri. Globalisasi bukanya menciptakan demokrasi politik yang lebih egaliter, tetapi justru mengumpulkan kekuasaan pada segelintir orang. Lebih parah lagi, kekuasan ekonomi telah mentransformasikan dirinya kedalam kekuasan politik yang justru anti demokrasi.

Di bidang social kemanusiaan, globalisasi juga mempunyai potensi besar bagi pelanggaran HAM, terutama bidang ekonomi dan sosial. Meskipun begitu, ada kesadaran yang semakin luas dimana para pemimpin otoriter anti demokrasi dan para pelanggar HAM berat akan berhadapan dengan tidak hanya dengan warga Negara mereka, tetapi juga dunia internasional.

Dalam dunia global banyak wajah tersebut, di tengah integrasi dan meleburnya masyarakat dunia dalam jaringan global, konflik dan pergolakan nasionalisme pun mengalami perubahan. Di era globalisasi sekarang, sentiment etnis dan nasionalisme tampaknya tidak bisa hilang begitu saja oleh leburnya ekonomi, tetapi dalam banyak kasus sentiment tersebut justru semakin kuat. Sebaliknya, Martin dan Schumann melihat persoalan-persoalan itu muncul di antaranya oleh karena perbedaan-perbedaan ekonomi yang semakin lebar di masyarakat. Menurutnya [1] , "Ketika jurang ekonomi melebar dalam masyarakat, maka orang-orang yang tidak mempunyai kepercayaan diri lebih dan semakin mencari keselamatan politik dalam pemisahan dan perbedaan". Oleh karena kesenjangan inilah, di Kanada dan Belgia, terjadi konflik antar kelompok rumpun bahasa. Di Amerika Serikat, menurut Martin dan Schumann, gelombang imigrannya telah lama berselang menerima

[1] Hans-Peter Martin dan herald Schumannn,2005. *Jebakan Global: SeranganterhadapDemokrasidanKesejahteraan*, Jakarta:HastraMitra Institute For Global Justice,hal. 43.

satu bahasa nasional, tapi sekarang berjuta orang Hispanik hingga generasi kedua dan ketiga menolak bahasa Inggris. Sukuisme menguat dimana-mana, dan di banyak wilayah terancam meluncur menjadi nasioalis mesempit atau sovonisme regional[2].

Di dunia global sekarang ini, masalah radikalisme tampaknya menjadi paling besar dibandingkan dengan konflik nasional yang melibatkan satu atau lebih negara. Radikalisme merupakan embiro lahirnya terorisme. Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkir balikan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*Violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem. Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan pahan radikalisme. 1) intoleran (tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, 2) fanatik (selalu merasa benar sendiri: menganggap orang lain salah, 3) ekslusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya, 4) revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan).[3]

Memiliki sikap dan pemahaman radikal saja tidak mesti menjadikan seseorang terjerumus dalam paham dan aksi terorisme. Ada faktor lain yamg memotivasi seseorang bergabung dengan jaringan terorisme. Motivasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor domestik, yakni kondisi dalam negeri yang semisal kemiskinan, ketidakadilan atau merasa kecewa dengan pemerintah. Kedua, faktor internasional, yakni pengaruh lingkungan luar negeri yang memberikan dorongan tumbuhnya sentiment keagaman seperti ketidakadilan global, politik luar negeri yang arogan,dan imperialisme modern negara adidaya. Ketiga, faktor kultural yang sangat terkait dengan pemahaman keagamaan yang dangkal dan penafsiran kitab suci yang sempit dan leksikal (*harfiyah*) . Sikap dan pemahaman yang radikal dan dimotivasi oleh berbagai faktor diatas seringkali menjadikan seseorang memilih untuk bergabung dalam aksi jaringan terorisme. Para pengambil kebijakan di AS banyak yang meyakini bahwa perang yang akan terjadi di abad ini lebih didasari oleh agama dan kebudayaan sebagaimana disinyalir oleh Huntington dalam Para pengambil kebijakan di AS banyak yang meyakini bahwa perang yang akan terjadi di abad ini lebih didasari oleh

[2] Ibid

[3] A.M. Hendropriyono. *Terrorisme: Fundamentalis Kristen,Yahudi dan Islam.*(Jakarta: Buku Kompas,2009),hlm.13.

agama dan kebudayaan sebagaimana disinyalir oleh Huntington dalam *the Clash of Civilization.* Tesis utama Huntington adalah konflik masa kini dan yang akan datang akan lebih didominasi oleh konflik agama dan kebudayaan.

Membaca Nasionalisme di Era Globalisasi

Barangkali, dalam beberapa hal, Huntington benar, tapi tidak seluruhnya demikian. Konflik yang terjadi di banyak belahan dunia pada kenyataannya diakibatkan oleh perasaan-perasaan etnisitas dan nasionalisme yang sering kali diawali oleh proses marginalisasi, baik secara ekonomi ataupun politik. Konflik di Myanmar yang terjadi antara pemerintah dan kelompok Rohingya terjadi karena warisan kolonial yang lebih memberikan pengaruh pada kelompok minoritas Rohingya dan bukannya faktor agama semata. Meskipun tida bisa diingkari bahwa etnisitas seringkali membawa pula entitas kebudayaan yang unik. Selain itu juga, yang tidak kalah penting, etnisitas membawa serta atribut agama. Ada suatu etnik tertentu yang mayoritas memeluk agama tertentu sehingga konflik etnis menjadi seolah-olah konflk agama. Konflik-konflik etnis di Indonesia tampaknya merefleksikan hal ini. Konflik etnis dibalut dengan agama,Islam dan Kristen/Katolik. Akibatnya, konflik tidak lagi melibatkan dua etnik, tapi juga menyulut sentimen agama seperti yang terjadi di Ambon.

Sementara itu, konflik-konflik lain dibalut perebutan wilayah kekuasaan daerah perbatasan meskipun konflik semacam itu jauh lebih kecil. Konflik antara Kamboja dengan Thailand lebih karena konflik perbatasan. Dengan demikian, konflik tidak selamanya bersinggungan dengan peradaban, tapi juga karena perasaan-perasaan nasionalisme dalam dunia sekarang ini, kepentingan nasional suatu negara. Kepentingan nasional dalam bebertapa hal merupakan perwujudan nasionalisme berangkat dari perasaan nasionalisme yang muncul dari para pemimpin politik.

James G. Kellas [4] mengemukakan nasionalisme merupakan ideologi dan juga sebentuk perilaku dalam kebersamaan. Jika nasionalisme merupakan ideologi dan sebentuk perilaku, maka bangsa dapat dianggap baik sebagai produk ilmiah maupun imajinasi. [5] Menurut Kellas,

[4] James G.Kellas.1998.*The Politics of Nationalism and Ethnicity*. Second Edition.New York:ST Marthin's Press,Inc.hlm. 4.

[5] *Ibid.*,hlm.27.

nasionalisme sebagai ideologi membangun kesadaran rakyat akan sebuah bangsa (*national self-consciousness*) untuk memberikan seperangkat sikap dan suatu program tindakan. Hal ini mungkin bersifat kultural, ekonomi, ataupun politik. Nasionalisme baik sebagai ideologi ataupun sebentuk tindakan seringkali tidak bisa dipisahkan secara jelas. Ini karena perilaku seringkali dan hampir pasti muncul dari ideologi itu sendiri. Selanjutnya, oleh karena "*nation*" ataupun bangsa didefinisikan dalam pengertian "etnik", perasaan "sosial" ataupun "pegawai pemerintah", maka nasionalisme juga mengambil bentuk-bentuk ini. Di sisi lain, "kelompok etnik" dan "*etnocentrim*" seringkali dibandingkan dengan "bangsa" dan "nasionalisme". Menurut Kellas, perbedaan keduanya adalah "kelompok" etnis didefinisikan secara lebih sempit dibandingkan dengan "*Nation*". Sementara itu, *etnocentrim* lebih berakar dalam psikologi sosial dibandingkan dengan nasionalisme yang lebih didefinisikan dalam dimensi politik dan ideologi.[6]

Di era globalisasi sekarang ini dimana integrasi sosial budaya terjadi, memahami nasionalisme tidaklah semudah ketika Jessof menulis buku *The Birth of Nation*. Meskipun demikian, pertanyaan dasar yang layak dicari jawabannya adalah adakah transformasi dalam wacana nasionalisme di era globalisasi sekarang ini? Adakah bentuk-bentuk baru nasionalisme di era sekarang ini?

Usaha untuk menjawab pertanyaan di atas tidaklah mudah. Ini karena nasionalisme merupakan fenomena kompleks dan multidimensi. Ia bisa muncul dalam kerangka etnisitas yang bertransformasi ke dalam rasa untuk menjadi sebuah bangsa (tepatnya negara bangsa). Namun, bisa juga karena pembelahan agama. Penindasan ekonomi-politik juga bisa menjadi faktor penting dalam memunculkan gerakan nasionalisme. Gerakan nasionalisme akan menjadi semakin kuat ketika ketiga faktor ini bergabung, ekonomi-politik, etnisitas, dan agama.

Anderson mengemukakan bahwa nasionalisme merupakan sebuah ide atau komunitas yang dibayangkan. [7] Di bayangkan karena setiap anggota dari suatu bangsa, bahkan bangsa yang terkecil sekalipun, tidak mengenal seluruh anggota dari bangsa tersebut. Nasionalisme hidup

[6] *Ibid.*, hlm. 5

[7] Benedict Anderson,2002. *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*.Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar.

dari bayangan tentang komunitas yang senantiasa hadir di pikiran setiap anggota bangsa yang menjadi referensi identitas sosial. Orang-orang bersedia mengkonstrusikan dirinya sebagai bagian dari sebuah keluarga besar sebuah bangsa. Dalam pendekatan konstruktivitisme [8] sebagai digunakan Anderson, pertanyaannnya adalah apakah yang menjadi latar belakang, motivasi, dan lain sebagainya yang membuat orang bersedia mengkonstruksikan dirinya sebagai bagian dari suatu bangsa? Di sinilah, kompleksitas gagasan tentang nasionalisme itu muncul.

Di era globalisasi sekarang ini, gagasan *imagined Communities*-nya Ben Anderson mau tidak mau akan memberikan perang yang lebih besar bagi media. Ketika media mampu membangun "ritualitas" jauh melampaui nasionalitas dan etnisitas maka pergerseran atas bentuk-bentuk nasionalisme akan terjadi. Sekarang ini, untuk merujuk beberapa kasus, semangat nasionalisme tidak lagi semata berkobar dalam medan perang yang berdarah-darah, tapi bergeser di lapangan sepak bola dan jalan-jalan. Pernyataan Angela Merkel, Kanselir Jerman, dalam menanggapi tim sepak bola Jerman di Piala Dunia merefleksikan pergerseran ini ketika ia mengatakan bahwa sepak bola telah membawa persatuan masyarakat Jerman. Menurut Angela Merkel, belum pernah rakyat Jerman bersatu semacam itu sejak penggabungan Jerman Barat dan Jerman Timur. Di sini, nasionalisme direfleksikan dalam cara baru dalam bidang-bidang oleh raga. Dalam hal ini, televisi jelas memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam membangun imaginasi kebangsaan melalui sepak bola. Oleh karena itu, menjadi sangat lazim ketika terjadi pertandingan sepak bola yang melibatkan gengsi negara, para pemimpin hadir untuk menyaksikan pertandingan tersebut.

Barangkali, dalam bidang-bidang olah raga semacam itulah, nasionalisme tetap menjadi kesatuan ideologi dan perilaku di eran global sekarang ini. Kemerdekaan telah diraih oleh puluhan negara bangsa selama pasca-perang Dunia Kedua. Namun, ketika dunia semakin terintegrasi yang mengikis loyalitas kebangsaan sebagaimana diyakini beberapa penulis, nasionalisme ternyata masih tumbuh subur. Ia bertransformasi dari satu bidang ke bidang lain, tetapi dalam semangat dan nilai yang kurang lebih sama.

Globalisasi dan Radikalisme Islam

[8] Penjelasan lebih jelas mengenai pendekatan konstruktivisme ini dapat dilihat dalam bukunya Peter Berger dan Thomas Luckman,1967,*The Social Construcyion of Reality*. Penguin Books.

Pasca Perang Dingin isu globalisasi menguat dalam percaturan politik dunia. Perkembangan yang terjadi secara universal, antara lain adanya peningkatan arus perdagangan internasional, arus investasi, distribusi kapital, liberalisasi perdagangan, kemajuan dalam teknologi, perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain, media internet dan budaya. Globalisasi bukanlah suatu proses yang statis, melainkan proses yang dinamis, dan berkelanjutan mencakup integrasi pasar, negara bangsa, teknologi, individu, dan aktor non negara yang lain.[9] Beragam aktor tersebut saling berinteraksi lebih jauh, mendalam, cepat, erat, dan murah.

Globalisasi dapat dimaknai sebagai kesalinghubungan (*interconected*) regional dan global yang lebih ekstensif dan intensif sehingga memberikan pengaruh terhadap perubahan dalam bidang ekonomi, politik dan sosial. [10] Tiga aspek perubahan ini terjadi secara dinamis, terus berkelanjutan, mendalam, terjadi sekarang dan membentuk transformasi struktural. Perubahan meliputi hak asasi manusia, pergeseran kedaulatan nasional, pergeseran lingkungan, teknologi dan pasar bebas.

Sebagai sebuah proses berkelanjutan, globalisasi terimplementasi secara intensif dalam hubungan-hubungan serta transaksi sosial baik bersifat global menuju regional, global menuju nasional, dan global menuju lokal. Jaringan masuknya globalisasi melalui aktivitas, interaksi antar aktor dan pengaruh kekuasaan.[11]

Menurut Anthony Giddens, globalisasi adalah *"the intensification of worldwide social relation which link distant localities in such a way that local happenings are shaped by event occuring many miles away and vice versa".* [12] Dalam buku *Global Transformation*, David Held, juga mengemukakan hal yang serupa dimana globalisasi sebagai proses yang saling bersinergi antara perluasan, pendalaman, dan percepatan hubungan baik antara lokal, nasional,dan Regional. [13] Elemen-elemen yang tercakup dalam globalisasi mencakup jangkauan, intensitas, kecepatan dan pengaruh. Proses transformasi kehidupan manusia yang bersifat global. *World is flat/"a world*

[9] Bantarto Bandoro.2005.*Mencari desain Politik Luar Negeri Indonesia* ,Jakarta.CSIS

[10] John N. Clarke & Geoffrey R.Edwads (eds).2004. *Global Governance in teh Twenty-First Century*.New York: Palgrave Macmillan,hlm. 5-8.

[11] Budi Winarno.2009. *Pertarungan Negara vs Pasar*.Yogyakarta: Media Pressindo.

[12] Anthony Giddens.2001.*Runway World(Dunia Lepas Kendali)*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, hlm.64.

[13] David Held.2000.*"Regulating Globalization? The Reinvention Politics"*, International Sociology,Vol.15 (2),Hlm.394.

without border" merupakan gambaran yang palling tepat untuk mendeskripsikan globalisasi. Aspek yang mempengaruhi antara lain perdagangan global dan politik yang telah membuat dunia menjadi lebih baik dan sebaliknya.

Globalisasi memiliki 5 dimensi utama yaitu ekonomi, politik, budaya, ekologi dan ideologi. Ideologi merupakan serangkaian norma dan kepercayaan. Ideologi membentuk penafsiran tersendiri akan fenomena globalisasi, salah satunya dengan semakin meningkatnya aksi kelompok radikal dan terorisme. Ini merupakan tantangan dikarena negara-negara semakin mengembangkan demokrasi di era globalisasi dan memicu perilaku terorisme.

Sebagai fenomena internasional, negara-negara merespon secara berbeda arus globalisasi. Adaptasi merupakan respons negara terhadap arus globalisasi yang sulit dibendung. Adaptasi adalah menerima proses tereduksinya batasan politik dan mengambil hal terbaik dari proses tersebut. Unsur terbaik dari globalisasi kemudian menjadi acuan dalam membeuat kebijakan domestik dan politik luar negeri. Dalam proses globalisasi, terjadi reduksi kedaulatan internal dan membuat kelemahan dari negara tersebut. Respons kedua yang dilakukan menghadapi arus globalisasi yaitu dengan membuat batasan atau menutup diri dari dampak negatif globalisasi. Kebijakan-kebijakan untuk memperkuat batasan politik dibuat dalam kerangka melindungi kepentingan negara.[14]

Sistem Internasional yang terbentuk karena adanya globalisasi berimplikasi pada munculnya gejala-gejala anti sistem. Pada dasarnya, globalisasi dapat dilihat secara positif dan optimis, karena proses globalisasi itu dapat menciptakan masyarakat dunia yang toleran dan bertanggungjawab. Tetapi globalisasi juga dapat dipandang secara negatif. Misalnya pandangan yang menganggap bahwa globalisasi merupakan bentuk dominasi dari Barat. Amerika Serikat sebagai representasi Barat memaksakan sistem ekonomi, politik dan budaya Barat sebagai contoh yang paling baik dan semestinya negara-negara berkembang mengikutinya. Hal inilah yang mendorong yang mendorong munculnya gejala anti sistem. Gejala anti sistem berasal dari kelompok aktor non negara, yang salah satunya adalah kelompok

[14]John N. Clarke & Geoffrey R.Edwads (eds).2004. *Global Governance in teh Twenty-First Century*.New York: Palgrave Macmillan.

radikalisme Islam. Jika kita melihat kembali sejarah, merebaknya isu radikalisme Islam terjadi sesudah peristiwa serangan 11 September 2001.

Radikalisme dapat diartikan sebagai orientasi politik sebuah kelompok yang menghendaki perubahan pemerintahan dan masyarakat secara revolusioner. Radikalisme merupakan gerakan yang berpandangan tradisional dengan menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Media Barat menganggap radikalisme Islam sebagai gerakan kleompok yang bertujuan mendirikan negara Islam dengan aturan syariah Islam. Radikalisme Islam juga dianggap sebagai serangkaian gagasan mengenai upaya mendirikan dan membangun sistem Islam yang menyeluruh (*kaffah*) dalam berbagai aspek terutama sistem negara dan pemerintahan.[15]

Radikalisme Islam berasal dari pandangan yang mempertemukan gagasan agama dengan realita kesenjangan sosial, politik, ekonomi yang tengah berlangsung. Kesenjangan ini semakin parah akibat kebijakan pemerintah. Kelompok radikalisme muncul akibat perasaan diskriminasi dan kurang perhatian pemerintah terhadap kelompok masyarakat tertentu. Gerakan kelompok ini memberikan solusi alternatif dengan imbalan berdasarkan keyakinan keagamaan. Gagasan ini menjadi mengalami transformasi menjadi gerakan politik yang membuka cakrawala anggotannya, mencapai tujuan sistem syariah dan melawan negara adikuasa Amerika Serikat.

Kriteria radikalisme Islam antara lain; *Pertama,* mempunyai keyakinan ideologi politik tinggi dan fanatik untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung dalam negara. *Kedua,* menggunakan aksi-aksi yang keras dan mengancam kelompok yang berseberangan dengan ideologinya. *Ketiga,* ikatan kelompok yang kuat dan ciri-ciri penampilan diri dan ritual yang khas secara budaya dan religious. *Keempat,* berkembang secara diam-diam, namun ada yang secara terbuka. Dalam beberapa pandangan gerakan radikalisme memiliki karakteristik sama dengan terorisme. Gerakan ini memiliki muatan politik dan ideologi yang mengancam keberlangsungan gagasan liberalisme.

[15] M.Zurn.2004. *Global Governance and Legitimacy Problems, Government and Opposition.* Princeton,Nj:Princeton University Press, hlm. 39

Gagasan kelompok radikal Islam juga gerakan anti Barat.

Globalisasi memberikan implikasi pada proses terbentuknya perilaku Islam sebagai berikut: *Pertama,* strategi ekonomi politik internasional yang membentuk global ekonomi. Globalisasi berkaitan dengan munculnya radikalisme, terutama kelompok radikalisme Islam yang dikarakteristikan sebagai terorisme. Sebagai satu bentuk dinamika poliitk internasional, globalisasi menjadi pemicu dan pendorong perilaku terorisme. Globalisasi memberi motivasi bagi pelaku terorisme, membuka kesempatan penyebaran dan meluasnya terorisme. "*In today Globalizing World,terrorist can reach their target more easiliy, their target are exposed in more places and news and ideas that inflame people to resort to terrorism spread more widely and rapidly than in past.*[16]Globalisasi menjadi media menyebarkan nilai-nilai liberal dan membentuk kerangka perdagangan bebas. Nilai-nilai ini menyebar dan berkembang ke berbagai negara di dunia dan masyarakat Muslim. Dalam globalisasi terjadi integrasi pasar, ekonomi, politik dan tereduksinya *sovereignty* yang semakin menumbuh suburkan kelompok radikalisme Islam. Kelompok ini semakin termarjinalkan dari kesempatan mendapatkan pemerataan kesejahteraan ekonomi, sosial, budaya dan kekuasaan di tengah penguasa dan negara hegemoni yang mengendalikan politik nasional, regional dan global. Hal ini didukung dalam globalisasi ekonomi, negara menekankan pada pertumbuhan ekonomibukan pada *walfare state* dan pembangunan ekonomi. *Kedua,* politik keamanan global mendesain ulang peta keamanan internasional. Peta keamanan internasional terbentuk dan dikuasai oleh negara-negara hegemoni. Ini membentuk dunia di kuasai oleh negara-negara *super power* antara lain: Amerika Serikat, Inggris, China, India, Jepang dan Korea Selatan. Kekuasaan ekonomi dan politik, keamanan saling terkait satu sama lain. Kelompok radikalisme merupakan kelompok yang termarjinalkan dari kekuasaan ekonomi, politik dan keamanan internasional. Manifestasi yang memungkinkan dari globalisasi adalah dalam kerangka membuat agenda keamanan yang baru, menyusun isu-isu utama dalam keamanan. Globalisasi adalah bagian dari studi keamanan internasional yang kompleks

[16]A,K. Cronin.2002.*Behind the Curve;Globalization and International Terrorism*. (Cambridge:Cambridge University Press: 30

Gagasan kelompok radikal Islam juga gerakan anti Barat.

Globalisasi memberikan implikasi pada proses terbentuknya perilaku Islam sebagai berikut: *Pertama,* strategi ekonomi politik internasional yang membentuk global ekonomi. Globalisasi berkaitan dengan munculnya radikalisme, terutama kelompok radikalisme Islam yang dikarakteristikan sebagai terorisme. Sebagai satu bentuk dinamika poliitk internasional, globalisasi menjadi pemicu dan pendorong perilaku terorisme. Globalisasi memberi motivasi bagi pelaku terorisme, membuka kesempatan penyebaran dan meluasnya terorisme. "*In today Globalizing World,terrorist can reach their target more easiliy, their target are exposed in more places and news and ideas that inflame people to resort to terrorism spread more widely and rapidly than in past.*[16]Globalisasi menjadi media menyebarkan nilai-nilai liberal dan membentuk kerangka perdagangan bebas. Nilai-nilai ini menyebar dan berkembang ke berbagai negara di dunia dan masyarakat Muslim. Dalam globalisasi terjadi integrasi pasar, ekonomi, politik dan tereduksinya *sovereignty* yang semakin menumbuh suburkan kelompok radikalisme Islam. Kelompok ini semakin termarjinalkan dari kesempatan mendapatkan pemerataan kesejahteraan ekonomi, sosial, budaya dan kekuasaan di tengah penguasa dan negara hegemoni yang mengendalikan politik nasional, regional dan global. Hal ini didukung dalam globalisasi ekonomi, negara menekankan pada pertumbuhan ekonomibukan pada *walfare state* dan pembangunan ekonomi. *Kedua,* politik keamanan global mendesain ulang peta keamanan internasional. Peta keamanan internasional terbentuk dan dikuasai oleh negara-negara hegemoni. Ini membentuk dunia di kuasai oleh negara-negara *super power* antara lain: Amerika Serikat, Inggris, China, India, Jepang dan Korea Selatan. Kekuasaan ekonomi dan politik, keamanan saling terkait satu sama lain. Kelompok radikalisme merupakan kelompok yang termarjinalkan dari kekuasaan ekonomi, politik dan keamanan internasional. Manifestasi yang memungkinkan dari globalisasi adalah dalam kerangka membuat agenda keamanan yang baru, menyusun isu-isu utama dalam keamanan. Globalisasi adalah bagian dari studi keamanan internasional yang kompleks

[16]A,K. Cronin.2002.*Behind the Curve;Globalization and International Terrorism*. (Cambridge:Cambridge University Press: 30

dan mendorong paradigma non negara serta memperkenalkan kembali dimensi sosial dari keamanan. Dalam konteks globalisasi terjadinya konflik di suatu wilayah berpengaruh pada kawasan atau negara lain. Bentuk globalisasi semacam ini dikenal sebagai globalisasi konflik. Konflik menahun yang terjadi di Timur Tengah termasuk Suriah baru-baru ini merupakan gejala globalisasi konflik. Gerakan jihad dari berbagai negara turut andil dalam konflik Timur Tengah dan menjadi bagian dari anggota *Islamic State of Iraq and Syiria* (ISIS). Globalisasi sangat berperan dalam penyebaran isu konflik ini dan proses penyebaran radikalisme Islam ke berbagai negara termasuk Indonesia terutama melalui media internet dan teknologi. *Ketiga,* globalisasi budaya. Globalisasi budaya berakibat lunturnya nilai-nilai agama, digantikan oleh budaya lokal dan internasional. Dampaknya adalah terhadap keyakinan beragama pada masa kini. Hal ini yang mendorong kelompok radikalis Islam semakin waspada dan menyusun strategi aksi melawan globalisasi. Kelompok radikalisme Islam memiliki argumen utama yang mendasari pandangan mereka terhadap globalisasi baik darfi aspek poilitik, ekonomi, budaya dan moral. Mereka menganggap Amerika Serikat, melalui globalisasi melakukan tekanan, penguasaan terhadap ekonomi dan militer negara-negara dengan penduduk muslim. Konstelasi politik merupakan hasil konspirasi negara-negara hegemon. Kaum radikal Islam beranggapan segala produk dari Barat merupakan ancaman bagi eksistensi umat Islam dalam politik global. Padahal kaum radikalis Islam menganggap bahwa segala aspek kehidupan telah diatur berdasarkan kitab suci dan tidak menerima gagasan dari Barat.[17]

KESIMPULAN

Diperlukan penyeragaman pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai nasionalisme untuk menangkal berjangkitnya beragam ancaman radikalisme. Dengan menguatkan nilai-nilai ketuhanan yang berkebudayaan, berkebangsaan yang berprikemanusiaan, serta demokrasi permusyawaratan yang berorientasi keadilan sosial, Indonesia diharapkan mampu menghadapi perkembangan baru dengan suatu visi global yang berkearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

[17] Budi Winarno.2009. *Pertarungan Negara vs Pasar.*Yogyakarta:Media Pressindo.

Anderson. Benedict, 2002. *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang.* Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar

Bandoro. Bantarto. 2005. *Mencari desain Politik Luar Negeri Indonesia*, Jakarta. CSIS

Berger, Peter dan Thomas Luckman, 1967, *The Social Construcyion of Reality.* Penguin Books.

Clarke, John N. & Geoffrey R. Edwads (eds), 2004. *Global Governance in teh Twenty-First Century*, New York: Palgrave Macmillan

Cronina K, 2002. *Behind the Curve; Globalization and International Terrorism*, (Cambridge: Cambridge)

Hendropriyono, A.M, *Terrorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi dan Islam.* (Jakarta: Buku Kompas, 2009)

HeldDavid, 2000, *"Regulating Globalization? The Reinvention Politics"*, International Sociology, Vol. 15 (2)

Giddens, Anthony, 2001. *Runway World (Dunia Lepas Kendali).* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 64.

Kellas James G. 1998. *The Politics of Nationalism and Ethnicity.* Second Edition. New York: ST Marthin's Press, Inc

Martin, Hans-Peter dan herald Schumannn, 2005. *Jebakan Global: Serangan terhadap Demokrasi dan Kesejahteraan*, Jakarta: Hastra Mitra Institute For Global Justice

Winarno Budi. 2009. *Pertarungan Negara vs Pasar.* Yogyakarta: Media Pressindo.

Zurn. M. 2004. *Global Governance and Legitimacy Problems, Government and Opposition.* Princeton, Nj: Princeton University Press